

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja ditandai oleh perubahan dalam hal fisik, perasaan, interaksi sosial, dan mental. Saat memasuki pubertas, anak muda mulai menjadi penasaran tentang kesehatan reproduksi, hubungan dengan orang lawan jenis, dan batasan dalam pergaulan. Baharuddin (2019) menjelaskan bahwa kesiapan remaja dalam menghadapi pubertas dipengaruhi oleh komunikasi orang tua, tingkat pengetahuan, dan sumber informasi yang diterima remaja. Saat memasuki fase pubertas, remaja mulai dihadapkan pada beragam pertanyaan tentang perubahan fisik, hubungan dengan orang yang berlawanan jenis, serta kesehatan reproduksi. Akan tetapi, hal-hal ini sering dianggap sebagai isu yang sensitif, sehingga remaja ragu untuk mendiskusikannya secara langsung dengan orang tua. Aryani et al. (2015) menjelaskan bahwa komunikasi antarpribadi antara orang tua dan anak pada masa awal pubertas diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai pendidikan seks secara tepat. Namun ketika percakapan tersebut belum mampu dimulai oleh remaja, berbagai pertanyaan, perasaan, dan pengalaman yang mereka alami cenderung disimpan sendiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masa pubertas tidak hanya ditandai oleh perubahan biologis, tetapi juga menjadi fase ketika remaja membutuhkan keberanian untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman kepada orang tua.

Remaja membutuhkan ruang yang mendorong mereka berani memulai percakapan, mengungkapkan pertanyaan, serta menceritakan pengalaman yang sedang dialami kepada orang tua tanpa dihantui rasa malu, takut, atau sungkan. Orang tua pada dasarnya merupakan lingkungan terdekat yang dapat memberikan pendampingan dan arahan selama remaja menghadapi masa pubertas. Nuraisyah et al. (2021) menjelaskan bahwa orang tua perlu menjadi tempat berdiskusi yang nyaman bagi remaja, terutama dalam membahas kesehatan reproduksi dan pergaulan. Namun banyak remaja masih ragu untuk membicarakan masa pubertas,

hubungan, dan pengalaman pribadi mereka kepada orang tua karena merasa malu, takut mendapatkan kemarahan, atau khawatir akan dinilai. Sebagai hasilnya, mereka cenderung menyimpan banyak pertanyaan dan pengalaman yang mereka alami.

Kecenderungan remaja untuk menutup diri dapat mendorong mereka mencari jawaban dari luar keluarga, seperti teman sebaya, media sosial, internet, maupun lingkungan pergaulan. Meskipun mudah diakses, sumber-sumber tersebut tidak selalu memberikan informasi yang benar, utuh, dan sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Hasan et al. (2016) menjelaskan bahwa ketika pembahasan mengenai seks dianggap tabu, remaja cenderung mencari tahu sendiri tanpa bimbingan orang tua. Kondisi ini dapat berkaitan dengan meningkatnya risiko pergaulan bebas karena remaja berpotensi mengambil keputusan berdasarkan informasi yang kurang tepat atau tidak lengkap. Prihartini et al. (2002) menunjukkan bahwa komunikasi efektif mengenai seksualitas dalam keluarga memiliki hubungan dengan sikap remaja awal terhadap pergaulan bebas antar lawan jenis. Weenas et al. (2025) juga menjelaskan bahwa komunikasi keluarga yang sehat dan konstruktif dapat membantu mencegah remaja terjerumus dalam pergaulan bebas.

Berdasarkan kondisi tersebut, tantangan utama yang dihadapi bukan hanya terbatas pada kurangnya informasi mengenai pubertas atau pergaulan, melainkan masih adanya rasa enggan pada remaja untuk memulai percakapan mengenai pertanyaan, perasaan, maupun pengalaman pribadi kepada orang tua. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah kampanye komunikasi visual yang dirancang untuk membantu remaja membangun keberanian dalam memulai percakapan dengan orang tua. Kampanye ini tidak menjadikan pergaulan bebas sebagai pesan utama yang bersifat menakut-nakuti, melainkan sebagai konteks yang menunjukkan pentingnya keterbukaan komunikasi dalam keluarga melalui pendekatan visual yang hangat, personal, dekat dengan kehidupan remaja, dan tidak menggurui.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut ini masalah yang ditemukan oleh penulis:

1. Remaja masih enggan mengungkapkan pertanyaan, perasaan, dan pengalaman mengenai topik sensitif kepada orang tua.
2. Belum adanya pendekatan kampanye yang secara khusus membantu remaja dan orang tua memulai percakapan secara lebih aman, hangat, dan tidak menggurui.

Oleh karena itu, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

Bagaimana perancangan kampanye untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan remaja di Jabodetabek?

## 1.3 Batasan Masalah

Perancangan ini ditujukan kepada remaja usia 12–17 tahun yang berada pada jenjang SMP–SMA sebagai target utama, serta orang tua usia 40–55 tahun yang memiliki anak remaja sebagai target sekunder. Target audiens berada pada kelompok SES C–B dan berdomisili di wilayah Jabodetabek. Pemilihan target ini didasarkan pada kebutuhan untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka antara orang tua dan remaja pada fase perkembangan yang rentan terhadap pengaruh sosial, perubahan emosional, dan kebutuhan pengambilan keputusan yang lebih bijak.

Objek perancangan dalam penelitian ini adalah kampanye komunikasi visual yang bertujuan untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua. Perancangan ini difokuskan pada cara membantu remaja untuk memulai pembicaraan dengan lebih nyaman, hangat, pribadi, dan tidak terkesan menggurui. Kampanye ini tidak menjadikan isu pergaulan bebas sebagai pesan utama yang menakut-nakuti, tetapi sebagai konteks risiko yang mungkin terjadi akibat kurangnya keterbukaan komunikasi di dalam keluarga.

Ruang lingkup perancangan terfokus pada pengembangan kampanye komunikasi visual dengan cara yang *interaktif* serta media pendukung yang cocok dengan karakteristik remaja. Media yang dibuat berfungsi untuk membantu remaja

mengenalinya dalam berkomunikasi, menyadari pentingnya berbicara dengan orang tua atau orang dewasa yang mereka percayai, dan mendorong keberanian untuk menyampaikan perasaan, pertanyaan, dan pengalaman yang sulit untuk diungkapkan.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari tugas akhir ini adalah merancang kampanye komunikasi visual untuk meningkatkan keterbukaan komunikasi antara orang tua dan remaja di Jabodetabek. Perencanaan ini bertujuan untuk mendukung remaja dalam memulai pembicaraan dengan cara yang lebih aman, ramah, pribadi, dan tanpa merasa diajar, terutama dalam hal yang berkaitan dengan pubertas, hubungan, pacaran, batasan dalam pergaulan, serta pengalaman pribadi yang sulit untuk diungkapkan kepada orang tua.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari perancangan ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan Desain Komunikasi Visual, khususnya dalam perancangan kampanye komunikasi visual yang membahas keterbukaan komunikasi antara remaja dan orang tua. Perancangan ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Desain Komunikasi Visual dalam mengembangkan kampanye sosial yang berfokus pada pendekatan empatik, partisipatif, dan tidak menggurui.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat membantu remaja dan orang tua memahami pentingnya komunikasi terbuka dalam keluarga. Bagi orang tua, kampanye ini dapat menjadi pengingat untuk menyediakan ruang mendengar yang aman dan tidak menghakimi. Bagi , kampanye ini

diharapkan bisa mendorong mereka untuk lebih berani berbicara dengan orang tua atau orang dewasa yang mereka percayai. Untuk para orang tua, kampanye ini diharapkan dapat menjadi pengingat agar mereka menciptakan lingkungan yang nyaman, ramah, dan tanpa penghakiman untuk mendengarkan. Di samping itu, desain ini juga bisa menjadi pedoman bagi mereka yang ingin membuat kampanye komunikasi keluarga dengan penggunaan visual yang relevan dalam kehidupan remaja.

